

Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Lagu “Lagu Kritik Lagi” Karya Feast

Abizar Raihan, Amin Sihabudin, Muslimin
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
 xotegamers@gmail.com

Submitted: 2024-02-03

Revised: 2024-04-03

Accepted: 2024-05-02

ABSTRACT:

Criticism can sometimes be a very important need in life to express yourself or what is in your heart. In reality, human consciousness can make two decisions, namely ignoring or accepting the situation. To reject and condemn it is to worry about it. Examples include musicians through their music, poets through their poetry, and so on. Such criticism can help clean up the wrong governance order. The aim of the research is to find out what songs are on the album Abdi Lara Insani: Edisi Lengkap by Feast. and to find out the analysis of social criticism discourse in the song "Song of Criticism Again" by Feast. Using a qualitative approach with a descriptive method which aims to explain contemporary issues using information presented in the form of words or images. With data collection techniques through observation, documentation and literature study. As well as using the Miles and Huberman model data analysis techniques which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The researcher uses Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis model, because based on discourse analysis, Dijk does not only rely on textual analysis, because texts are only the result of production practices which must also be scrutinized. but also in analyzing how the text was created, in order to gain knowledge of why the text came to be. There are dimensions of text structure, social cognition and social context which are an integral part of Van Dijk's framework. Based on the presentation of data and critical discourse analysis modeled by Teun A. Van Dijk by discussing the overall meaning of the song on the album "Abdi Lara Insani: Edisi Legkap" and the construction of the meaning of social criticism from the lyrics of the song "Song of Criticism Again" by .Feast. It can be concluded that the album Abdi Lara Insani: Edisi Lengkap tells the story of a fictional character named Ali A(bdi) L(ara) I(nsani), a public official who was originally an idealistic young man who was very critical of the leaders in his country in fight for certain ideas but change when faced with wealth and power. Ali, who was arbitrary with his power, like the previous rulers, whom he had previously criticized heavily, was finally sued by the people of the world. Then the results of the research show that the discourse of social criticism in the song "Song of Criticism again" by .Feast is manifested in three dimensions of text structure, social cognition and social context. So "Song of Criticism Again" by .Feast is an effective means of social criticism. This song can provide awareness to the public about the importance of social criticism of the government.

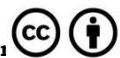
KEYWORDS: *Critical Discourse Analysis, Social Criticism, Song "Song of Criticism Again" Feast*

Copyright holder:
 © Raihan, A. Sihabudin, A. Muslimin. (2024)

Published by:
 Scidacplus
Journal website:
<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:
 2656-1050

This article is under



How to cite:

Abizar Raihan, Amin Sihabudin, Muslimin (2024), Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Lagu “Lagu Kritik Lagi” Karya Feast, *Social Science and Contemporary Issues Journa*.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat komunikasi yang esensial untuk manusia, yang mana membuat bahasa sebagai nilai penting dalam bersosialisasi. Bahasa manusia mampu mengutarakan banyak hal yakni, berita, gagasan, pikiran, pendapat, aspirasi, ekspresi dan banyak hal lainnya terhadap orang lain. (Yoce Aliah Darma). Banyak produk bahasa salah satunya lagu. Bahasa dalam lagu merupakan pilihan pengarang, bahasa yang dipilih mempunyai daya tertarik dan nilai tersendiri. Pemakaian bahasa pada lagu mempunyai karakteristik teknis tersendiri jika disandingkan dengan pemakaian bahasa pada jaringan komunikasi yang lain.

Menurut Baskara Anugrah Rizky, fungsi dari lagu salah satunya menjadi alat komunikasi massa, lagu juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk merekam realitas dalam sebuah kritik sosial. (Briyan Indrawan). Kritik sosial menurut Zaini Abar merupakan suatu wujud komunikasi pada masyarakat yang berfungsi sebagai pengawasan terhadap jalannya suatu sistem sosial dalam merespons realita yang terjadi. Kritik sosial muncul dari sebuah proses politik yang berupa keputusan, kebijakan, atau tindakan yang dicanangkan oleh pemerintah atau penguasa. (Akhmad Zaini Akbar). Contoh seperti musisi melalui musiknya, penyair melalui puisinya, dan lain-lain. Kritik tersebut dapat membantu membersihkan tatanan pemerintahan yang salah.

Musik diperuntukkan kepada musisi sebagai alat untuk menyampaikan dan menyuarakan ekspresi yang terdapat di dalam pikirannya. Kemudian digunakan sebagai proses transformasi sosial, saat ekspresi yang diutarakan dalam lirik lagu/vocal tersebut menyangkut-pautkan emosi yang selaras kepada semua pendengarnya. Media ini bisa dipergunakan sebagai wadah opini publik terhadap kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Memahami musik yang mempunyai fungsi untuk mengutarakan buah pikiran dan fungsi komunikasi, menjadikan banyaknya musisi di dunia maupun di Indonesia yang mencurahkan/menuliskan lirik yang bermuatan kritik sosial politik sebagai wujud perlawanan atas ketidakadilan.

.Feast yang dipilih sebagai subjek penelitian ini, grupband tersebut menyuarakan pesan kritik sosial melalui lirik ciptaannya mengenai berbagai bentuk permasalahan di negeri ini. .Feast pada tahun 2022 merilis album yang berjudul "Abdi Lara Insani". Dalam album tersebut menceritakan kisah perjalanan tokoh fiksi Ali yang bermula dari pemuda atau orang biasa yang sangat vokal dalam mengkritisi pemerintah untuk mewaliki kekecewaan masyarakat secara kolektif yang terus silih berganti datang. Kemudian memiliki cita-cita memperbaiki Indonesia di Earth-03 hingga tercapai menjadi seorang presiden, akan tetapi pada akhirnya tetap mengecewakan bahkan lebih buruk dari pemimpin sebelumnya. Terdapat sebelas track lagu yang dibawa oleh .Feast dalam Abdi Lara Insani. Sebelumnya Feast hanya merilis 8 track saja, namun 31 Agustus 2022 Feast

menambah 3 track terbaru untuk melengkapi kisah Album Lara Insani, yaitu “Lagu Kritik Lagi”, “Jangan Ikut Campur”, dan “Orang-Orang Berubah (Interlude)”.

Lagu “Lagu Kritik Lagi”, berdasarkan alur cerita terjadi sebelum demonstrasi puncak yang dikisahkan pada lagu “Gugatan Rakyat Semesta”. Pada kondisi kejiwaan tersebut, Ali sudah merasa capek melakukan manuver politik kepada penguasa di negerinya dan apa yang harus dilakukan Ali diarahkan oleh mentornya seperti diceritakan pada lirik lagu “Kuping Ini Makin Lalai”. Di fase ini, tokoh Ali sudah menguatkan diri untuk mencapai perubahan dengan cara pergerakan massa. Lagu “Lagu Kritik Lagi” memiliki lirik lagu dengan gaya puitis yang mempunyai nilai pesan perasaan masyarakat atau kritik terhadap negerinya dari kekurangan-kekurangan yang masih ada.

Melalui penjabaran di atas, penulis terdorong melakukan penelitian agar mendalami wacana kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Lagu Kritik Lagi” dengan memakai model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini sekaligus mendalami makna keseluruhan pada lagu-lagu di album “Abdi Lara Insani” dan mencari hubungan dari wacana kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Lagu Kritik Lagi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk mempelajari suatu peristiwa tertentu yang dapat diamati pada konteks sosial secara ilmiah dengan mengutamakan cara interaksi komunikasi yang komprehensif, terhadap penelitian dengan peristiwa tertentu yang dikaji. Penelitian ini juga bersifat penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan membedah masalah yang berlaku berlandaskan data-data seperti kata-kata, gambar dan tidak berbentuk angka. (Zuchri Abdussamad).

Pada model analisis wacana kritis model oleh Van Dijk dikemukakan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Fokus analisis Van Dijk ialah mengkombinasikan ketiga dimensi wacana itu ke dalam kesatuan analisis. (Eriyanto). Analisis Van Dijk mengkaitkan analisis tekstual yang memfokuskan tinjauan kepada teks ke arah analisis yang mendalam, bagaimana teks tersebut dibuat, baik dalam kaitannya dengan individu, pembuat lagu “Lagu kritik Lagi”, maupun dari masyarakat.

Analisis wacana dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah menafsirkan teks-teks tersebut. Maka dari itu, subjektivitas tidak terlepas dalam penelitian ini karena kenyataan yang diperoleh pada teks merupakan hasil pemahaman atau penafsiran peneliti. Namun, subjektivitas tersebut diminimalisir dengan menetapkan hasil analisis kebahasaan sebagai fakta. Penelitian berupa metode analisis wacana

kritis dinilai semakin bermutu jika penelitian tersebut mengamati konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik terhadap teks yang diamati. Maka dari itu, peneliti semaksimal mungkin mendalami dimensi-dimensi tersebut dalam proses analisis teks lagu ini.

Sumber data penelitian terdiri dari dua macam yakni: Data Primer dan Data Sekunder. Dalam penelitian ini data primer adalah lagu karya grup musik Feast yang berjudul "Lagu Kritik Lagi". Sedangkan data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini adalah buku, artikel-artikel berita, dan kanal media sosial milik Feast. (Sugiyono). Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian sebagai berikut: Observasi, dalam melaksanakan pengamatan menggabungkan data, seperti gambar, perlu menyimak lirik lagu yang akan diteliti. Semua pengamatan tersebut berkaitan dengan lagu "Lagu Kritik Lagi". Dalam observasi memakai data secara gambar dan juga menyimak makna liriknya. Dalam lagu "Lagu Kritik Lagi" akan memperoleh data yang diamati, makna yang tersampaikan dalam lagu dengan langkah mengidentifikasi dalam teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Pada Penelitian ini hanya memakai cara observasi non partisipan, yang terfokus dalam pengamatan objek yang dianalisis.

Dokumentasi, data yang dianalisis adalah data dari hasil dokumentasi yang dihimpun dalam data berupa lagu "Lagu Kritik Lagi". Studi Pustaka, dalam penelitian ini akan menggunakan teknik studi pustaka dengan mengumpulkan data dan membaca kepustakaan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, arsip, artikel, dan internet yang memiliki kaitan terhadap masalah yang akan diteliti kemudian dapat mengembangkan hasil masalah.

Penelitian ini bukan termasuk penelitian lapangan, maka lokasi dalam penelitian ini akan dilakukan di rumah peneliti di Jalan Kirangga wirasantika, Lrg. Setia Budi, No. 471, RT.12, RW. 04, Kelurahan 30 Ilir, Kecamatan Ilir Barat Dua, Kota Palembang. Dengan mendengar lagu dan menyimak berulang-ulang kali lagu "Lagu Kritik Lagi" karya Feast, yang dapat didengar melalui aplikasi musik atau platform yang mempublikasikan lagu tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model penelitian Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu berdasarkan prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data dalam penelitian ini peneliti menghimpun data dengan lagu "Lagu Kritik Lagi". Peneliti mencatat setiap lirik yang ada di dalam lagu yang akan diteliti. Peneliti nantinya mendalami lirik-lirik tersebut dan memilih teks yang berkaitan dengan kritik sosial. Peneliti berupaya untuk mencari teks yang tepat dan merepresentasikan dalam wacana kritik sosial hingga dilakukan secara rutin.

Penyajian Data dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berbentuk hasil teks pada lirik lagu, dan dikaitkan berdasarkan analisis wacana kritik sosial yang terdapat pada lagu tersebut. Kemudian, bisa dijabarkan makna kritik sosial saat memproduksi teks agar menjelaskan tiap maksud dalam lagu "Lagu Kritik Lagi"

karya Feast. Menarik Kesimpulan / Verifikasi yaitu hasil yang diperoleh peneliti dalam penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian sesudah proses penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dari kegiatan analisis data dan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdi Lara Insani adalah album studio kedua .Feast yang dirilis pada tanggal 22 April 2022 dengan berisi tujuh lagu baru dan satu lagu lama dari album Multiverses dengan versi terbaru. Pada 31 Agustus 2022 kembali merilis tiga tambahan lagu baru. Total terdapat sebelas track lagu yang kesemuannya berdurasi 42 menit, yaitu "Berhenti di Kotak Suara", "Bintang Masa Aksi", "Camkan", "Kuping Ini Makin lalai", Lagu Kritik Lagi", "Gugatan Rakyat Semesta", "Jaya", "Orang-Orang Yang Berubah", "Jangan Ikut Campur", "Ali", dan diakhiri "Senin Toko Tutup". Berikut makna Lagu-lagu pada album "Abdi Lara Insani" karya .Feast:

1. Berhenti di Kotak Pesan Suara

Secara keseluruhan, lagu "Berhenti Di Kotak Pesan Suara" merupakan lagu yang menyentuh hati. Lirik lagu ini menggambarkan kasih sayang orang tua Ali dan pentingnya menjaga kesehatan mental dalam berjuang terhadap keyakinan diri sendiri.

2. Bintang Massa Aksi

Secara keseluruhan, lagu "Bintang Massa Aksi" merupakan lagu yang penuh semangat dan optimisme. Lirik lagu ini menggambarkan tekad seorang aktivis untuk terus berjuang melawan ketidakadilan dan perubahan. Lagu ini bisa diinterpretasikan sebagai lagu perlawanan terhadap pemerintahan yang korup dan represif.

3. Camkan

Secara keseluruhan, lagu "Camkan" merupakan lagu yang penuh pesan toleransi dan saling menghormati. Lirik lagu ini mengajak kita untuk menghargai perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan atau ritual kita kepada orang lain.

4. Kuping Ini Makin Lalai

Secara keseluruhan, lagu "Kuping Ini Makin Lalai" merupakan lagu yang penuh pesan empati dan tanggung jawab sosial. Lirik lagu ini mengajak kita untuk tidak mengabaikan penderitaan orang lain dan untuk berani mengambil tindakan untuk menciptakan perubahan.

5. Lagu Kritik Lagi

Secara keseluruhan, lagu "Lagu Kritik Lagi" merupakan lagu yang penuh dengan emosi yang kuat. Lirik lagu ini menggambarkan kejenuhan dan keputusasaan yang dialami oleh Ali yang merasa tidak memiliki harapan untuk masa depan di negaranya.

6. Gugatan Rakyat Semesta

Secara keseluruhan, lagu "Gugatan Rakyat Semesta" merupakan lagu yang penuh dengan semangat dan optimisme. Lirik lagu ini mengajak kita untuk tidak menyerah dan terus berjuang untuk menciptakan perubahan yang lebih baik.

7. Jaya

Secara keseluruhan, lagu "Jaya" merupakan lagu yang penuh dengan semangat dan optimisme. Lirik lagu ini mengajak kita untuk tidak menyerah dan terus berjuang untuk meraih kejayaan.

8. Orang-orang Yang Berubah

Lagu ini merupakan lagu instrumental tanpa lirik yang menggambarkan perubahan situasi hati dalam diri Ali. Ali, tokoh utama dalam album ini, diceritakan sudah menggunakan kacamata kuda dan merasa yakin bahwa salah satu amanahnya dalam menjadi pemimpin adalah menunaikan dendamnya terhadap berbagai pihak yang ia rasa punya andil dalam kegagalannya.

9. Jangan Ikut Campur

Secara keseluruhan, "Jangan Ikut Campur" merupakan lagu yang penuh dengan emosi negatif tentang penolakan Ali sebagai pemimpin terhadap campur tangan orang lain dalam urusan pribadinya. Lirik lagu ini sarat dengan emosi kemarahan, kebencian, frustrasi dan hasrat balas dendam atas masa lalunya Ali.

10. Ali

Secara keseluruhan, lagu "Ali" merupakan lagu yang kompleks dan multi-interpretasi. Lagu ini mengkritik kekuasaan yang korup, menyindir masyarakat yang apatis, dan mengajak pendengar untuk bersikap kritis dan mempertanyakan legitimasi kekuasaan.

11. Senin Toko Tutup

Secara keseluruhan, "Senin Toko Tutup" merupakan lagu yang sarat akan makna, kritik, dan sindiran terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia. Lagu ini dimulai dengan gambaran tentang sebuah malapetaka yang lahir dari kemarahan dan keinginan manusia dari sebuah runtutan cerita akhir Ali. Malapetaka ini menjalar ke seluruh negeri, membuat rakyat menderita dan penguasa ketakutan.

Ali sebagai tokoh utama di album ini yang awalnya dianggap juru selamat bagi rakyatnya, justru keadaan berbalik seperti saat Ali mengkritik pemerintahan sebelumnya. Bahkan sosok Ali dianggap lebih parah dalam memimpin sehingga Ali akhirnya dilengserkan oleh rakyatnya sendiri. (Gilang Kharisma).

Lirik "Lagu Kritik Lagi"

[Verse 1]

Jika bisa unduh mobil pasti kulakukan
Jika mungkin pindah paspor pasti kukerjakan
Segerakan, seragamkan, penertiban, kedaulatan
Semua yang kau bicarakan tidak lebih dari slogan

[Pre-Chorus 1]

Tak ada yang butuh figur orang tua sepertimu
Jika ada kesempatan takkan lagi mereka memilihmu
Kau tahu maka kau perpanjang kuasamu
Kau tahu maka kau buat mustahil 'tuk kritikmu

[Chorus]

Aaaaaaaaaa aku kehabisan kata
Aaaaaaaaaa

[Verse 2]

Semua tahu keadaan tak akan berubah
Setiap hari bodoh dan tamakmu semakin parah
Kali ini kalimatku tak kurangkai indah
Satu lagu kritik lagi, aku sudah jengah

[Pre-Chorus 2]

Sebelum kau dan kronimu mengamankan kami
Sebelum ku dianggap sok jadi pahlawan lagi
Mereka yang kau bikin lupa siapa musuh sebenarnya
Satu lagu kritik lagi, tak ada gunanya

[Chorus]

Aaaaaaaaaa aku kehabisan kata
Aaaaaaaaaa

[Bridge]

Sebelum kau dan kronimu mengamankan kami
Sebelum ku dianggap sok jadi pahlawan lagi
Sebelum ku dihujat satu negara lagi
Sebelum ku dianggap tidak menapak rumput lagi
Sebelum kau pura-pura mendengarkan kami
Sebelum kau gunakan laguku 'tuk konten lagi
Tak ingin kukatakan "sudah kubilang" lagi
Tak ada gunanya satu lagu kritik lagi

[Instrumental]

[Chorus]

Aaaaaaaaaa aku kehabisan kata
Aaaaaaaaaa
Aaaaaaaaaa aku kehabisan kata
Aaaaaaaaaa

Lagu "Lagu Kritik Lagi" merupakan lagu yang relevan dengan keadaan Indonesia saat ini. Lagu ini dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk

menyampaikan kritik dan keluh kesah mereka terhadap pemerintah dan penguasa. Lagu ini bermakna tentang kritik terhadap pemerintah dan penguasa yang tidak mendengarkan suara rakyat. .Feast (dalam hal ini diperankan sebagai Ali) merasa bahwa kritik-kritiknya tidak pernah didengarkan oleh pemerintah dan penguasa. Bahkan, kritik-kritik tersebut malah diserang dan dianggap sebagai ancaman. Kejenuhan dan keputusasaan dalam menghadapi keadaan negara yang semakin memburuk dan membawa perasaan akan tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Menjadikan keinginan Ali untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan itu. Ali merasa bahwa keadaan negara saat ini sudah tidak bisa lagi ditoleransi. Ia ingin keluar dari situasi tersebut, baik secara fisik maupun secara mental.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang juga diistilahkan “kognisi sosial”. karena berdasarkan analisis wacana, Dijk bukan hanya mengandalkan analisis tekstual saja, sebab teks sekedar hasil praktik produksi yang juga perlu untuk dicermati. Pada konteks ini hendaknya tidak cukup diperhatikan dalam analisis teks saja, tetapi juga dalam analisis bagaimana teks itu diciptakan, agar diperoleh pengetahuan mengapa teks tersebut bisa terjadi. Dimensi struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial merupakan komponen yang terpadu dari kerangka Van Dijk. (Eriyanto).

1. Teks

Van Dijk dalam Eriyanto menerangkan jika teks terdiri dari banyaknya struktur yang saling menyempurnakan. Van Dijk mengatakan jika terdapat tiga struktur pada sebuah wacana, yaitu Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro.

Struktur Makro

Tingkat pertama yang disebut struktur makro. Struktur makro merupakan bagian atau struktur keseluruhan dari sebuah teks. Bentuk keseluruhan teks bisa diteliti dengan mengamati topik atau tema yang diutamakan pada teks. Dalam temuan penelitian ini struktur makro berada pada bagian *chorus*, disebabkan di dalam bait tersebut berisikan pesan yang ditonjolkan pada lagu .Feast “Lagu Kritik Lagi”. Penjelasan tema pada *chorus* yaitu kekecewaan atas figur pemimpin, manipulasi kekuasaan, dan pembungkaman kritik yang mengakibatkan pada ketidakmampuan lagi untuk bersuara dengan kata-kata. *Chorus* menjadi puncak emosional lagu, menyampaikan perasaan terjebak dan tidak berdaya dengan cara yang simbolis melalui pengulangan dan penekanan pada suara.

Superstruktur

Tingkatan kedua yaitu Superstruktur yang berisikan elemen skematik di mana menerangkan bagaimana rangkaian atau alur cerita pada teks wacana. Dalam hasil penelitian ini superstruktur terletak pada semua bait lirik lagu.

Bait *Verse 1* skema lirik lagu ini tentang perasaan seseorang yang begitu lelah dan frustrasi dengan keadaan. Mereka merasa terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan dan ingin melarikan diri. Potongan lirik “Mobil” dan “paspor”, dalam hal ini, menjadi simbol kebebasan dan kemauan untuk pergi ke tempat yang lebih baik. Beralih ke kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak tepat dan tidak menguntungkan rakyat. Kata-kata seperti "segerakan," "seragamkan," dan "penertiban" menggambarkan kebijakan yang terkesan dipaksakan, kaku, dan tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. "Semua yang kau bicarakan tidak lebih dari slogan" baris terakhir *Verse 1* menyimpulkan kritik terhadap pemerintah. Seseorang merasa bahwa semua janji dan omongan pemerintah hanyalah slogan kosong yang tidak diikuti dengan tindakan nyata.

Bait *pre-chorus 1* dan *pre-chorus 2* skema yang disampaikan pada lirik lagu dimulai dengan menggambarkan bahwa pemerintah tidak lagi dianggap sebagai pemimpin yang bijaksana dan melindungi rakyat. "Jika ada kesempatan takkan lagi mereka memilihmu" Lirik ini menggambarkan bahwa rakyat tidak akan memilih pemerintah tersebut, jika ada kesempatan. Pemerintah sadar bahwa rakyat tidak lagi mendukungnya, tetapi mereka tetap berusaha untuk memperpanjang kekuasaannya, oleh karenanya pemerintah berusaha untuk membungkam kritik dari rakyat.

Pre-chorus 2 menggambarkan keputusan dan frustrasi seseorang karena merasa tidak ada gunanya mengkritik pemerintah. Pemerintah akan menggunakan segala cara untuk membungkam kritik, termasuk kekerasan. Pemerintah akan berusaha untuk memfitnah dan menjelek-jelekkan seseorang yang mengkritiknya dan juga berusaha untuk memecah belah rakyat agar membuat mereka lupa siapa musuh sebenarnya. "Satu lagu kritik lagi, tak ada gunanya" Lirik ini menggambarkan bahwa seseorang merasa sudah tidak ada gunanya lagi mengkritik pemerintah, karena mereka tidak akan mendengarkan.

Bait *chorus* skema pada lirik lagu ini menggambarkan ekspresi kehilangan dalam berkata-kata. Pengulangan huruf vokal "a" tanpa henti menggambarkan perasaan terjebak dan tidak berdaya. Ali (dalam hal ini) seolah kehabisan kata-kata untuk mengekspresikan rasa kecewa dan frustrasinya terhadap situasi sosial-politik yang dihadapi. Keputusan dan perasaan tidak didengar oleh penguasa semakin diperkuat dengan lantunan suara "Aaaaaaaaaa". Hal ini seolah menunjukkan seseorang terjatuh dalam situasi di mana suaranya tidak memiliki arti dan kritiknya tidak dipedulikan.

Bait *verse* dua yang disampaikan pada lirik lagu yakni menyatakan pesimisme dan ketidakpercayaan terhadap adanya perbaikan di masa depan. Situasi buruk yang ada seolah tertanam dan tidak mungkin diubah. Ini menggambarkan kekecewaan yang mendalam terhadap kegagalan pemerintah

dalam membawa perubahan positif. "Setiap hari bodoh dan tamakmu semakin parah" Ini merupakan kritik langsung terhadap kebijakan dan perilaku pemerintah yang dianggap bodoh dan dipenuhi dengan keserakahan. "Kali ini kalimatku tak kurangkai indah" Lirik ini menandakan perubahan pendekatan Ali dalam melontarkan kritik. Biasanya, kritik disampaikan dengan cara-cara yang puitis dan penuh metafora. Namun, di *verse* 2, ia memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih lugas dan kasar, mencerminkan rasa frustrasi dan kemarahan yang sudah memuncak. "Satu lagu kritik lagi, aku sudah jengah" Lirik ini mengungkapkan kelelahan dan keputusasaan sang penulis dalam terus-menerus mengkritik tanpa ada perubahan. Ia merasa lelah dengan keadaan dan mempertanyakan efektivitas kritik yang selama ini ia sampaikan.

Bait pada *bridge* skema yang disampaikan pada lirik lagu adalah bait *bridge* menggunakan pengulangan frasa "Sebelum kau..." diikuti tindakan pemerintah yang dinilai represif dan membungkam kritik. Hal ini menciptakan penekanan dan rasa takut atas kekhawatiran Ali terhadap represi dan kontrol pemerintah. Lirik seperti "Sebelum kau dan kronimu mengamankan kami" dan "Sebelum ku dihujat satu negara lagi" menunjukkan kecemasan terhadap tindakan represif pemerintah seperti penangkapan dan pemenjaraan. Lirik "Sebelum ku dianggap sok jadi pahlawan lagi" mencerminkan kekhawatiran terhadap fitnah dan labelisasi terhadap para pengkritik. Lirik seperti "Sebelum ku dianggap tidak menapak rumput lagi" dan "Sebelum kau pura-pura dengarkan kami" menggambarkan perasaan terkekang dan tidak memiliki kebebasan berekspresi dan kritis. Ali merasa pemerintah hanya pura-pura mendengarkan kritik tanpa ada niat untuk memperbaiki keadaan. Lirik "Tak ingin kukatakan 'sudah kubilang' lagi" dan "Tak ada gunanya satu lagu kritik lagi" mewakili perasaan lelah dan frustrasi Ali karena kritiknya selama ini tidak dihiraukan. Ia mempertanyakan lagi efektivitas kritiknya dan merasa sia-sia menghadapi rezim yang menekan. *Bridge* menjadi klimaks emosional sebelum puncak ledakan frustrasi di *chorus*. Penggunaan repetisi dan penekanan pada tindakan represif pemerintah membangun ketegangan dan keputusasaan yang memuncak dalam teriakan "Aaaaaaaa" di *chorus*.

Struktur Mikro

Struktur mikro terdapat empat elemen yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dari empat elemen ini memiliki fokus penelitian berbeda-beda. Elemen semantik meneliti makna yang akan ditekankan, seperti mengamati latar, maksud, detail, dan praanggapan dari suatu wacana. Elemen sintaksis memperhatikan bagaimana kalimat yang dipakai, dengan teknik mengamati bentuk kalimat, kata ganti, dan koherensi. Elemen stilistik memperhatikan pemakaian kata yang digunakan dalam wacana, dengan memperhatikan leksiskonnya. Terakhir elemen retorik memperhatikan dengan teknik apa penekanan dilakukan dengan mengamati grafis, metafora, dan ekspresi pada wacana tersebut. Pada lagu "Lagu Kritik Lagi" struktur mikro

berada pada seluruh bait lirik, berikut penjabaran keseluruhan dari elemen tiap-tiap bait lirik.

Elemen Semantik pada bait *verse 1*

- a) Elemen Latar yaitu situasi di negara yang buruk. Hal ini terlihat dari lirik "Jika bisa unduh mobil pasti kulakukan" dan "Jika mungkin pindah paspor pasti kukerjakan". Lirik-lirik ini menggambarkan keinginan seseorang untuk melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan.
- b) Detail yang digambarkan adalah kebijakan pemerintah yang tidak tepat dan tidak menguntungkan rakyat. Hal ini terlihat dari lirik "Segerakan, seragamkan, penertiban, kedaulatan". Lirik-lirik ini menggambarkan kebijakan pemerintah yang terkesan dipaksakan, kaku, dan tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat.
- c) Maksud adalah mengkritik kebijakan pemerintah. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menunjukkan kritik, seperti "Semua yang kau bicarakan tidak lebih dari slogan".
- d) Praanggapan yang muncul adalah pemerintah tidak peduli dengan rakyat. Hal ini terlihat dari lirik "Kau tahu maka kau perpanjang kuasamu". Lirik ini menggambarkan bahwa pemerintah sadar bahwa rakyat tidak lagi mendukungnya, tetapi mereka tetap berusaha untuk memperpanjang kekuasaannya.

Elemen Semantik pada bait *pre-chorus 1*

- a) Elemen Latar yang digambarkan hubungan antara pemerintah dan rakyat. Lirik "Tak ada yang butuh figur orang tua sepertimu" dan "Jika ada kesempatan takkan lagi mereka memilihmu" menggambarkan bahwa pemerintah tidak lagi dipercaya dan dicintai oleh rakyat.
- b) Detail adalah ketidakpercayaan dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah. "jika ada kesempatan takkan lagi mereka memilihmu", lirik-lirik ini menggambarkan bahwa rakyat tidak lagi menganggap pemerintah sebagai sosok yang bijaksana dan melindungi mereka.
- c) Maksud dari *pre-chorus 1* adalah mengkritik pemerintah. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menunjukkan kritik, seperti "tak ada yang butuh" dan "tidak akan lagi memilihmu".
- d) Praanggapan adalah pemerintah tidak memperhatikan aspirasi rakyat. Hal ini terlihat dari lirik "Kau tahu maka kau perpanjang kuasamu". Lirik ini menggambarkan bahwa pemerintah sadar bahwa rakyat tidak lagi mendukungnya, tetapi mereka tetap berusaha untuk memperpanjang kekuasaannya.

Elemen Semantik pada bait *verse 2*

- a) Elemen Latar adalah situasi di negara yang buruk. Lirik "Semua tahu keadaan tak akan berubah" dan "Setiap hari bodoh dan tamakmu

semakin parah" menggambarkan bahwa keadaan di negara tersebut tidak akan berubah menjadi lebih baik.

- b) Detail adalah ketidakpercayaan dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah. "setiap hari bodoh dan tamakmu semakin parah", lirik-lirik ini menggambarkan bahwa rakyat sudah tidak memiliki harapan lagi terhadap pemerintah.
- c) Maksud adalah mengkritik pemerintah. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menunjukkan kritik, seperti "...keadaan tak akan berubah", "bodoh", dan "tamak".
- d) Praanggapan adalah pemerintah tidak peduli dengan rakyat. Hal ini terlihat dari lirik "Semua tahu keadaan tak akan berubah". Lirik ini menggambarkan bahwa pemerintah sadar bahwa situasi di negara tersebut tidak akan berubah, tetapi mereka tetap tidak peduli.

Elemen Semantik pada bait *pre-chorus 2*

- a) Elemen Latar adalah situasi di negara yang represif. Lirik "Sebelum kau dan kronimu mengamankan kami" menggambarkan bahwa pemerintah berusaha untuk membungkam kritik dengan cara-cara represif.
- b) Detail adalah tindakan represif pemerintah untuk membungkam kritik. Lirik "Sebelum ku dianggap sok jadi pahlawan lagi" menggambarkan bahwa pemerintah berusaha untuk memanipulasi rakyat dengan cara menuduh para pengkritik sebagai pahlawan palsu.
- c) Maksud adalah mengkritik pemerintah yang dirasa sudah tidak berguna lagi. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menunjukkan kritik, seperti "Satu lagu kritik lagi tak ada gunanya".
- d) Praanggapan adalah pemerintah tidak peduli dengan rakyat. Hal ini terlihat dari lirik "Mereka yang kau bikin lupa siapa musuh sebenarnya". Lirik ini menggambarkan bahwa pemerintah berusaha untuk memanipulasi rakyat dengan cara membuat mereka lupa siapa musuh sebenarnya.

Elemen Semantik pada bait *chorus*

- a) Elemen Latar adalah situasi di negara yang buruk. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti "aku kehabisan kata". Lirik ini menggambarkan bahwa sang penulis merasa tidak ada lagi kata-kata yang bisa ia ucapkan untuk menggambarkan perasaannya.
- b) Detail adalah perasaan frustrasi dan keputusasaan sang penulis. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti "kehabisan kata" dan "aaaaaaaa". Lirik ini menggambarkan bahwa sang penulis lagu merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi dan mengatakan huruf "a" berulang kali sebagai bentuk frustrasi.
- c) Maksud adalah mengekspresikan perasaan frustrasi dan keputusasaan sang penulis lagu. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menunjukkan emosi, seperti "aaaaaaaa aku kehabisan kata".

Elemen Semantik pada bait *bridge*

- a) Elemen Latar adalah situasi di negara yang represif. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti "amankan", "sok jadi pahlawan", "hujat", "pura-pura dengarkan", dan "gunakan". Lirik-liriknya menggambarkan bahwa pemerintah berusaha untuk membungkam kritik dan memanipulasi rakyat.
- b) Detail adalah tindakan represif pemerintah untuk membungkam kritik. Lirik-liriknya menggambarkan bahwa pemerintah berusaha untuk membungkam kritik dengan cara-cara represif, seperti penangkapan, pemenjaraan, dan fitnah. "Sebelum kau dan kronimu mengamakan kami", "Sebelum ku dianggap sok jadi pahlawan lagi", dan "Sebelum ku dihujat satu negara lagi". Lirik ini menggambarkan bahwa pemerintah berusaha untuk memanipulasi rakyat dengan cara membuat mereka lupa siapa musuh sebenarnya.
- c) Maksud adalah mengkritik pemerintah. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menunjukkan kritik, seperti "Sebelum kau pura-pura dengarkan kami"
- d) Praanggapan yang muncul dalam *bridge* adalah pemerintah tidak peduli dengan rakyat. Hal ini terlihat dari lirik "Sebelum kau pura-pura dengarkan kami".

Elemen Sintaksis pada bait *verse 1*

- a) Elemen Bentuk Kalimat adalah kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif ini berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pendapat.
- b) Koherensi saling berhubungan. Kalimat pertama dan kedua menggambarkan keinginan seseorang untuk melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan. Seperti pada lirik "Jika bisa unduh mobil pasti kulakukan" dan "Jika mungkin pindah paspor pasti kukerjakan"
- c) Kata ganti, yaitu kata "kau" dalam *verse 1* merujuk pada pemerintah. Kata ganti ini digunakan untuk memperjelas sasaran kritik

Elemen Sintaksis pada bait *pre-chorus 1*

- a) Elemen Bentuk Kalimat adalah kalimat deklaratif.
- b) Koherensi saling berhubungan. Kalimat pertama dan kedua menggambarkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah seperti lirik "tak ada yang butuh figur orang tua sepertimu". Kalimat ketiga menggambarkan bahwa pemerintah sadar akan ketidakpercayaan rakyat, tetapi mereka tetap berusaha untuk memperpanjang kekuasaannya, pada lirik "kau tau maka kau perpanjang kuasamu".
- c) Kata Ganti, yaitu kata "kau" dalam *pre-chorus 1* merujuk pada pemerintah. Kata ganti ini digunakan untuk memperjelas sasaran kritik.

Elemen Sintaksis pada bait *verse 2*

- a) Elemen Bentuk Kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif.
- b) Koherensi saling berhubungan. Kalimat pertama dan kedua menggambarkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah. “semua tahu keadaan tak akan berubah” dan “setiap hari bodoh dan tamakmu semakin parah” Kalimat ketiga menggambarkan perasaan pesimisme dan frustrasi sang penulis lagu, “kali ini kalimatku tak kurangkai indah”.
- c) Kata Ganti yaitu kata "kau" dalam *verse 2* merujuk pada pemerintah.

Elemen Sintaksis pada bait *pre-chorus 2*

- a) Elemen Bentuk Kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif.
- b) Koherensi saling berhubungan. Kalimat pertama dan kedua menggambarkan tindakan represif pemerintah untuk membungkam kritik. Seperti pada lirik “Sebelum kau dan kronimu mengamankan kami” dan “Sebelum ku dianggap sok jadi pahlawan lagi”. Kalimat ketiga menggambarkan tindakan manipulatif pemerintah untuk melupakan rakyat siapa musuh sebenarnya, seperti pada lirik “Mereka yang kau bikin lupa siapa musuh sebenarnya”.
- c) Kata ganti "kau" dalam *pre-chorus 2* merujuk pada pemerintah.

Elemen Sintaksis pada bait *chorus*

- a) Kata ganti "aku" dalam *chorus* merujuk pada sang narator. Kata ganti ini digunakan untuk memperjelas sang penyampai kritik.

Elemen Sintaksis pada bait *bridge*

- a) Elemen Bentuk Kalimat adalah kalimat deklaratif.
- b) Koherensi saling berhubungan. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan perasaan takut, frustasi, dan keputusasaan sang penulis.
- c) Kata ganti "kau" dalam *bridge* merujuk pada pemerintah.

Elemen Stilistik pada bait *verse 1*

- a) Elemen Leksikon yang digunakan dalam *verse 1* menggambarkan perasaan frustrasi dan lelah. Kata-kata seperti "kehabisan kata" dan "tidak bisa lagi" menunjukkan bahwa seseorang merasa tidak ada kata-kata lagi yang bisa ia ucapkan untuk menggambarkan perasaannya.

Elemen Stilistik pada bait *pre chorus 1*

- a) Elemen Leksikon yang digunakan dalam *pre-chorus 1* menggambarkan kekecewaan dan ketidakpuasan. Kata-kata seperti "tak ada yang butuh"

dan "tidak akan lagi memilihmu" menunjukkan bahwa rakyat merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Stilistik pada bait *verse 2*

- a) Elemen Leksikon yang digunakan dalam *verse 2* menggambarkan pesimisme dan frustrasi. Kata-kata seperti "jengah" dan "tidak akan berubah" menunjukkan bahwa sang penulis merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Stilistik pada bait *pre-chorus 2*

- a) Elemen Leksikon yang digunakan dalam *pre-chorus 2* menggambarkan takut dan frustrasi. Kata-kata seperti "sok jadi pahlawan" dan "tak ada gunanya" menunjukkan bahwa sang penulis lagu merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Stilistik pada bait *chorus*

- a) Elemen Leksikon yang digunakan dalam *chorus* menggambarkan frustrasi dan keputusasaan. Kata-kata seperti "kehabisan kata" dan "aku" menunjukkan bahwa sang penulis lagu merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Stilistik pada bait *bridge*

- a) Elemen Leksikon yang digunakan dalam *bridge* menggambarkan takut, frustrasi, dan keputusasaan. Kata-kata seperti "amankan", "sok jadi pahlawan", "hujat", "pura-pura dengarkan", dan "gunakan" menunjukkan bahwa sang penulis merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Retoris pada bait *verse 1*

- a) Elemen Metafora "unduh mobil" dan "pindah paspor" menggambarkan keinginan seseorang untuk melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan. Metafora ini menunjukkan bahwa seseorang merasa terjebak dalam situasi yang tidak bisa ia ubah.

Elemen Retoris pada bait *pre-chorus 1*

- a) Elemen Metafora "figur orang tua" menunjukkan bahwa rakyat sebelumnya menganggap pemerintah sebagai sosok yang sudah termakan umur dan tidak bisa mereka andalkan.
- b) Elemen Ekspresi atau Grafis pada penggunaan kata "tak ada yang butuh" menunjukkan perasaan kekecewaan dan ketidakpuasan yang dirasakan rakyat. Ekspresi ini menunjukkan bahwa rakyat merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Retoris pada bait *verse 2*

- a) Elemen Metafora pada penggunaan kata "kebodohan" dan "keserakahan" menunjukkan penilaian negatif terhadap pemerintah. Kata-kata ini menggambarkan bahwa pemerintah dianggap sebagai sosok yang tidak cerdas dan tidak peduli dengan rakyat.
- b) Elemen Ekspresi "jengah" menunjukkan perasaan pesimisme dan frustrasi yang dirasakan sang penulis. Ekspresi ini menunjukkan bahwa penulis merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Retoris pada bait *pre-chorus 2*

- a) Elemen Grafis atau ekspresi pada penggunaan kata "amankan" untuk menunjukkan tindakan represif pemerintah merupakan contoh retorik grafis. Kata ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk mengendalikan rakyat dan membungkam kritik dengan cara-cara represif.
- b) Elemen Metafora "musuh sebenarnya" menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk memanipulasi rakyat dengan cara membuat mereka lupa siapa musuh sebenarnya.
- c) Ekspresi "tak ada gunanya" menunjukkan perasaan pesimisme dan frustrasi yang dirasakan sang penulis lagu. Ekspresi ini menunjukkan bahwa sang narator merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Retoris pada bait *chorus*

- a) Elemen Grafis pada penggunaan kata "aku kehabisan kata" dalam chorus merupakan contoh retorik grafis. Kata ini menunjukkan bahwa sang penulis lagu merasa tidak ada lagi kata-kata yang bisa ia ucapkan untuk menggambarkan perasaannya.
- b) Ekspresi "kehabisan kata" menunjukkan perasaan frustrasi dan keputusasaan yang dirasakan. Ekspresi ini menunjukkan bahwa sang penulis merasa tidak ada lagi harapan untuk mengubah situasi.

Elemen Retoris pada bait *bridge*

- a) Elemen Grafis terdapat pada penggunaan kata "amankan" untuk menunjukkan tindakan represif pemerintah merupakan contoh retorik grafis. Kata ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk mengendalikan rakyat dan membungkam kritik dengan cara-cara represif.
- b) Elemen Metafora "musuh sebenarnya" menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk memanipulasi rakyat dengan cara membuat mereka lupa siapa musuh sebenarnya.
- c) Ekspresi "tak ada gunanya" menunjukkan perasaan pesimisme dan frustrasi yang dirasakan sang narator. Ekspresi ini menunjukkan bahwa sang penulis merasa tidak ada harapan untuk mengubah situasi.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah suatu dimensi yang menjadi cara pandang sang pencipta atau penulis lagu atas kesadaran dan perasaan dari diri sendiri sehingga terciptalah teks tersebut. (Dewi Ratnaningsih). Pada dimensi kognisi sosial lagu ini, hal yang diamati berada pada keseluruhan lirik lagu dengan penggambaran tentang kritik terhadap suatu negara yang dilihat dari cara pandang sang pencipta lagu. Feast melihat isu ini dilatarbelakangi sebagai bentuk kritik seseorang atau masyarakat terhadap pemerintah yang dinilai sering tidak responsif terhadap kritik dan aspirasi rakyat. Dari hasil penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana pandangan pencipta lagu bahwa ia melihat dilingkungannya sebagai musisi yang seringkali mengkritik pemerintah, tetapi kritiknya melalui sebuah lagu tidak didengarkan, bahkan sering kali ditanggapi dengan represif. Sehingga hal ini membuat .Feast merasa resah dan mengungkapkan pikirannya melalui lagu yang berjudul “Lagu Kritik Lagi” ini.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial dipahami sebagai teknik bagaimana memandang hal-hal yang terjadi atau latar belakang dari terciptanya teks tersebut, maka dari itu hal ini masih saling berkaitan dengan keadaan yang terjadi pada sebuah teks yang dibuat. (Rohana Syamsuddin) .Feast sebagai grupband yang terkenal di Indonesia mempunyai sebuah wacana yaitu dilatarbelakangi kondisi sosial yang ada di negaranya. Lagu “Lagu Kritik Lagi” dirilis pada tanggal 31 Agustus 2022 yang mana lagu ini bisa memberikan kesadaran kepada khalayak luas untuk kritis terhadap keadaan negara saat ini. Faktor yang melatarbelakangi lagu ini diniatkan oleh .Feast sebagai pencipta lagu sebagai bentuk perhatian kepada masyarakat akan pentingnya kritik terhadap pemerintah yang represif dan tidak peduli dengan rakyat. Pada konteks sosial ini, banyak masyarakat Indonesia yang merasa bahwa pemerintah tidak mampu memenuhi janji-janjinya dan tidak bekerja untuk kepentingan rakyat. Hal ini terlihat dari berbagai kebijakan dan tindakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat, seperti yang pernah dialami beberapa tahun lalu yaitu kebijakan penundaan pemilu, pengetatan kebebasan berpendapat, dan kriminalisasi terhadap aktivis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pada album Abdi Lara Insani: Edisi Lengkap menceritakan tentang pengisahan tokoh fiktif yang bernama Ali A(bdi) L(ara) I(nsani), seorang oknum pejabat publik yang awalnya adalah seorang

pemuda idealis yang sangat kritis terhadap pemimpin di negaranya dalam memperjuangkan ide-ide tertentu tetapi berubah ketika dihadapi dengan harta dan kekuasaan. Ali yang semena-mena dengan kekuasaan seperti halnya penguasa terdahulu yang sebelumnya ia kritik habis-habisan, akhirnya ganti digugat oleh rakyat semesta.

Pada analisis wacana kritik sosial model Teun Van Dijk, dalam dimensi pertama yaitu dimensi teks terdapat tiga dimensi yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan lirik lagu “Lagu Kritik Lagi” dengan menerapkan analisis tiga dimensi tersebut yang dimana tiga struktur itu mencakup berbagai turunan elemen. .Feast termanifestasi dalam beberapa turunan elemen tersebut, sehingga “Lagu Kritik Lagi” karya .Feast merupakan salah satu sarana kritik sosial yang efektif. Lagu ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya kritik sosial terhadap pemerintah.

Dimensi kedua yaitu kognisi sosial dengan menganalisis kesadaran atau cara pandang dari pencipta lirik lagu dalam memahami seseorang atau sebuah peristiwa yang terjadi. Dimensi ini memperlihatkan realitas dalam suatu kondisi sosial, Dimana dalam lagu ini sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah yang dinilai sering tidak responsif terhadap kritik dan aspirasi rakyat. .Feast terinspirasi dari pengalamannya sendiri sebagai musisi yang kerap kali mengkritik pemerintah. Merasa bahwa kritiknya tidak pernah didengarkan oleh pemerintah, bahkan sering kali ditanggapi dengan represif. Sehingga menuangkan kritiknya semaksimal mungkin melalui lagu “Lagu Kritik Lagi” ini.

Dimensi ketiga yaitu konteks sosial menerangkan bagaimana wacana berkembang di lingkungan masyarakat. Konteks sosial mempunyai detail penting tentang bagaimana makna tersebut dialami atau dihayati bersama. Hal yang melatarbelakangi lagu “Lagu Kritik Lagi” ini adalah wacana yang berkembang dikalangan masyarakat, terutama bertepatan dengan situasi dimana kondisi sosial politik di Indonesia yang mengalami beberapa perubahan. Pemerintah sering dianggap menjalankan pemerintahan yang represif dan tidak peduli dengan rakyat. Hal ini terlihat dari berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat, seperti kebijakan penundaan pemilu, pengetatan kebebasan berpendapat, kriminalisasi terhadap aktivis, dan lain-lain.

REFERENSI

Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009).

Briyan Indrawan, “Pemanfaatan Musik Sebagai Komunikasi Politik,” *Kumparan.Com*, last modified 2021, accessed September 3, 2023,

<https://kumparan.com/briyan-indrawan/pemanfaatan-musik-sebagai-komunikasi-politik-1uvDlvsaSuQ>.

Akhmad Zaini Akbar, *Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia* (UNISIA, 1997).

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Gilang Kharisma, *Petir Di Kepalan Tangan; Kumpulan Cerita Pendek Dari Earth-03* (SunEater, 2022).

Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori Dan Implementasi* (Kotabumi: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019).

Rohana Syamsuddin, *Ebook Analisis Wacana* (Makassar: CV. Samudra AlifMim, 2015).